

DIMENSI ETIS RETORIKA DIPLOMATIK: MEMAJUKAN INTEGRITAS DAN TANGGUNG JAWAB DALAM KOMUNIKASI INTERNASIONAL

Jasmin Hanna Putri Priandini¹, Evantea Aura Lituhayu Susilo², Jasmine Callysta Puteri Maukar³, Keisha Azzara George⁴, Rafita Rara⁵, Zachel Nebulae⁶
22110260520@lspr.edu¹, 22110260583@lspr.edu², 22110260176@lspr.edu³,
22110260180@lspr.edu⁴, 22110260@lspr.edu⁵, 22110260748@lspr.edu⁶
Institut Komunikasi & Bisnis LSPR

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji dimensi etis dalam retorika diplomatik dan pentingnya dalam memajukan integritas serta tanggung jawab dalam komunikasi internasional. Dalam konteks hubungan internasional, retorika diplomatik adalah seni dan praktik berkomunikasi yang berfokus pada persuasi dan pengaruh. Penggunaan teknologi informasi dan media sosial telah memperluas jangkauan dan kecepatan penyampaian pesan diplomatik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada eksplorasi retorika diplomatik dan peran integritas serta tanggung jawab dalam diplomasi. Hasil tulisan menunjukkan bahwa transparansi, akurasi, dan rasa hormat dalam komunikasi diplomatik adalah elemen kunci untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas di arena internasional. Retorika diplomatik yang etis membantu dalam mengelola konflik, membangun aliansi, dan mempromosikan kepentingan nasional. Tulisan ini merekomendasikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam komunikasi internasional harus mempertahankan dimensi etis retorika diplomatik untuk menciptakan hubungan internasional yang produktif dan harmonis serta untuk memastikan keamanan dan stabilitas global.

Kata Kunci: Retorika Diplomatik; Integritas; Komunikasi Internasional.

ABSTRACT

This paper examines the ethical dimensions of diplomatic rhetoric and its importance in advancing integrity and responsibility in international communication. In the context of international relations, diplomatic rhetoric is the art and practice of communication focused on persuasion and influence. The use of information technology and social media has expanded the reach and speed of diplomatic message delivery. The research method used is descriptive qualitative focusing on exploring diplomatic rhetoric and the role of integrity and responsibility in diplomacy. The findings indicate that transparency, accuracy, and respect in diplomatic communication are key elements in building trust and credibility in the international arena. Ethical diplomatic rhetoric aids in managing conflicts, building alliances, and promoting national interests. This paper recommends that all parties involved in international communication maintain the ethical dimensions of diplomatic rhetoric to foster productive and harmonious international relations and ensure global security and stability.

Keywords: Diplomatic Rhetoric; Integrity; International Communication.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang dinamis dan kompleks, diplomasi memainkan peran penting dalam membangun hubungan antar negara dan menyelesaikan berbagai isu internasional. Dalam praktiknya, diplomasi tidak hanya berfokus pada negosiasi dan perjanjian formal, tetapi juga melibatkan komunikasi yang efektif dan persuasif. Retorika, seni berbicara dan meyakinkan, menjadi alat penting bagi para diplomat dalam menjalankan tugasnya. Komunikasi internasional, sebagai proses komunikasi antara berbagai negara atau bangsa yang melintasi batas-batas negara, seringkali berhubungan dengan situasi intercultural (antarbudaya) yang memerlukan pemahaman mendalam akan perbedaan budaya dan nilai. Dalam konteks ini, komunikasi internasional mempelajari pernyataan antarnegara, antarpemerintah, atau antarbangsa yang bersifat umum

melalui lambang-lambang yang berarti.

Dalam beberapa tahun terakhir, komunikasi internasional telah menjadi sangat penting dalam meningkatkan kerja sama antarbangsa dan menghindari konflik. Namun, dalam proses komunikasi internasional, terdapat beberapa isu yang perlu diperhatikan, seperti integritas dan tanggung jawab. Isu-isu ini menjadi semakin krusial ketika komunikasi lintas budaya melibatkan berbagai kepentingan dan interpretasi yang berbeda. Tanpa integritas dan tanggung jawab, upaya diplomatik dapat dengan mudah disalahpahami atau dimanipulasi, yang berpotensi memperburuk konflik dan menghambat kerjasama internasional yang konstruktif.

Integritas akademik, yang melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, hormat, dan tanggung jawab dalam konteks belajar, mengajar, dan penelitian, juga menjadi relevan dalam konteks diplomasi. Era digital yang dipengaruhi secara signifikan oleh kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan tinggi menambah lapisan kompleksitas baru. Memelihara integritas karya ilmiah dan mengatasi konsekuensi perilaku akademik yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dasar integritas akademik menjadi fokus yang penting, karena hasil penelitian dan pendidikan yang etis dan bertanggung jawab akan memperkuat dasar dari diplomasi yang jujur dan transparan.

Oleh karena itu, dalam artikel jurnal ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana dimensi etis retorika diplomatik dapat memajukan integritas dan tanggung jawab dalam komunikasi internasional. Kita akan melihat dampak dari retorika yang etis terhadap hubungan antar negara di era globalisasi yang terus berkembang, serta bagaimana prinsip-prinsip integritas akademik dapat diterapkan dalam konteks diplomasi untuk memperkuat kepercayaan dan kerjasama internasional. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas komunikasi diplomatik dan meminimalisir potensi konflik di masa depan.

Membangun kepercayaan dan kerja sama internasional juga dapat dicapai melalui penggunaan retorika diplomatik. Kemampuan diplomat untuk membangun hubungan yang baik dengan rekan internasional dan menangani konflik secara konstruktif seringkali merupakan kunci keberhasilan diplomasi. Misalnya, retorika yang berhasil dalam negosiasi perdamaian dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk diskusi dan mendorong penyelesaian konflik secara damai. Dengan kata lain, retorika diplomatik memainkan peran penting dalam membangun dan mempertahankan stabilitas internasional.

Namun demikian, sulit untuk mengabaikan masalah retorika diplomatik. Situasi diplomatik sering kali kompleks dan sensitif, dan kesalahan komunikasi dapat menimbulkan ketegangan atau konflik lebih lanjut. Salah satu contohnya adalah ketika pernyataan diplomatik yang tidak hati-hati dapat ditafsirkan sebagai provokasi oleh negara lain. Akibatnya, diplomat harus memahami konteks budaya dan politik dari pihak yang diajak berbicara, menggunakan kata-kata yang tepat, dan menyampaikan pesan dengan benar.

Maka oleh sebab itu, mempelajari dan menguasai retorika diplomatik sangat penting bagi setiap orang yang terlibat dalam hubungan internasional. Selain diplomat profesional, keterampilan ini bermanfaat bagi politisi, pejabat pemerintah, akademisi, dan individu lain yang bertanggung jawab atas interaksi mereka dengan komunitas global dan penentuan kebijakan internasional. Pendidikan dan pelatihan dalam retorika diplomatik dapat membantu orang membangun hubungan internasional yang produktif dan harmonis serta menyampaikan pesan dengan cara yang efektif, persuasif, dan tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada eksplorasi dimensi etis dalam retorika diplomatik dan peran integritas serta tanggung jawab dalam komunikasi internasional. Pendekatan ini melibatkan analisis mendalam terhadap teori retorika diplomatik serta studi kasus untuk memahami bagaimana retorika diplomatik mempengaruhi hubungan internasional dan strategi diplomasi. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur terkait, analisis dokumen seperti pidato diplomatik dan pernyataan resmi, serta penelusuran kebijakan internasional

untuk mengidentifikasi praktik yang relevan dalam konteks diplomasi modern. Analisis kualitatif dilakukan untuk menggali perspektif yang berbeda mengenai penggunaan retorika diplomatik dalam mencapai tujuan diplomatik dan membangun kerjasama internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori retorika diplomatik atau biasa diketahui sebagai retorika ajakan digunakan pada komunikasi diplomatik dalam memberikan pengaruh terhadap tingkah laku suatu bangsa maupun penduduk dari negara lain yang politiknya memiliki kesamaan dengan negara yang menyebarkan pesan politis. Pada studi diplomasi, teori retorika diplomatik sangat menekankan mengenai pentingnya persuasi, komunikasi, dan dipergunakannya bahasa pada interaksi antar negara. Teori ini muncul dari konsep retorika yang fokusnya terhadap seni berbicara dan tulisan dalam hal meyakinkan, digabung dengan praktik diplomasi yang merupakan sebuah seni dalam ilmu hubungan internasional.

Retorika diplomatik bertujuan dalam menciptakan tanggapan-tanggapan yang diinginkan dari para pendengarnya melalui pengaruh terhadap pikiran, emosi, maupun tindakan orang-orang dengan persuasif. Pada komunikasi diplomatik, sangat penting untuk melibatkan masyarakat melalui program-program diplomasi publik agar kepentingan suatu hubungan diplomatik dapat tercapai. Dalam berbagai situasi, retorika diplomatik dapat sangat berguna. Seperti pada pelaksanaan pidato politik dengan tujuan mendapatkan dan menambah jumlah dukungan dari para pemilih. Juga untuk percakapan sehari-hari dalam meyakinkan seseorang atau beberapa orang untuk melakukan suatu hal.

Teori retorika diplomatik memberikan penekanan terhadap seberapa pentingnya sebuah komunikasi maupun pesan di dalam hubungan internasional. Seorang diplomat harus hati-hati dalam memilih bahasa yang dapat digunakan. Begitu pula dengan simbol-simbol yang memiliki makna dalam penyampaian pesan mereka. Hal-hal ini harus disesuaikan dengan politik dan budaya dari negara atau wilayah yang akan menjadi penerima pesan. Penyampaian pesan tersebut dapat melalui negosiasi, perjanjian, pidato, atau pernyataan publik.

Negosiasi menjadi alat komunikasi secara langsung terhadap diplomat dari beberapa negara agar dapat mencapai keputusan dan tujuan bersama yang telah disepakati semua pihak. Perjanjian akan tercapai apabila negosiasi berhasil. Pidato dapat digunakan dalam menyampaikan sebuah pandangan suatu negara dengan jangkauan audiens yang sangat luas. Sedangkan pernyataan publik digunakan dalam memberikan komunikasi mengenai kebijakan suatu negara kepada media dan masyarakat. Membangun kredibilitas dengan cara menunjukkan kejujuran, integritas, dan keahlian mereka dalam upaya meningkatkan kepercayaan publik kepada pesan yang diberikan merupakan hal yang harus dilakukan oleh diplomat. Pesan yang disampaikan juga harus merupakan pesan yang logis dan memiliki bukti-bukti yang akurat. Lalu memberikan pesan dengan menggunakan elemen-elemen emosional agar penerima pesan atau audiens dapat terpengaruh. Dengan adanya teknologi dan media sosial, diplomatik dapat tersampaikan dan tersebar lebih cepat dan efisien. Baik secara lokal maupun global.

Persuasi pada diplomatik melibatkan teknik-teknik dan strateg-strategi dalam memberikan pengaruh terhadap pemikiran dan tindakan negara-negara lain. Alasan dan bukti yang kuat dapat sangat mendukung dalam penyampaian pesan diplomasi. Argumen dan premis yang digunakan harus jelas agar para penerima pesan dapat memahami bagaimana alur pemikiran diplomat. Kesimpulan yang diberikan juga harus valid. Teknik persuasi mencakup berbagai hal, beberapa di antaranya adalah diplomasi publik dan lobbying. Diplomasi publik mempersuasi masyarakat luas dan menggiring opini pada

suatu negara lewat media, program pendidikan, maupun budaya. Lobbying menjadi salah satu upaya dalam mempengaruhi keputusan sebuah pembuat kebijakan lewat berargumentasi dan menyampaikan informasi. Strategi dari persuasi adalah dengan mengetahui siapa saja yang akan menjadi audiens utama mereka. Lalu pesan yang disampaikan harus sesuai dengan mereka yang menjadi penerima pesan tersebut. Waktu untuk memberikan penyampaian mengenai pesan juga harus tepat agar tingkat efektivitas persuasi meningkat. Kritik dan tantangan ditanggapi agar argumen dan posisi diplomat dapat diperkuat. Pertimbangan etis juga menjadi suatu hal yang sangat penting di dalam retorika diplomatik. Diplomat seringkali dihadapkan dengan dilema etis untuk menyampaikan pesannya.

Ada beberapa dimensi di dalam retorika diplomatik. Dimensi etika memiliki kaitan dengan prinsip moral dan nilai berdasarkan tindakan dan komunikasi diplomatik. Dalam membangun hubungan yang baik dan terhindar dari konflik, diplomat harus bisa memberikan respek dan toleransinya kepada nilai, budaya, dan keyakinan orang lain. Konsekuensi sosial dan kemanusiaan terhadap kebijakan yang telah dibuat untuk mendorong perdamaian dunia juga harus dipertimbangkan. Dimensi estetika merupakan bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan dapat membuat para penerima pesan terpicu. Keterampilan dalam berbicara memiliki peran yang sangat penting dengan menggunakan bantuan dari elemen-elemen visual. Dalam menyampaikan pesan dapat diselipkan cerita mengenai kisah-kisah yang dapat menyentuh emosi para audiens. Dimensi logika fokus dalam menggunakan argumen-argumen yang rasional dan didasarkan pada bukti.

KESIMPULAN

Dalam analisis dimensi etis retorika diplomatik dengan studi kasus Angela Merkel memperjuangkan para imigran, beberapa konsep dan strategi yang digunakan menunjukkan bahwa Merkel menerapkan prinsip-prinsip etis secara konsisten dan efektif. Transparansi adalah salah satu dimensi yang sangat terlihat dalam retorikanya, di mana Merkel menggunakan kata-kata yang jelas dan akurat untuk menjelaskan kebijakan imigrasi, sehingga masyarakat dapat memahami situasi dengan baik. Selain itu, integritas yang tinggi ditunjukkan melalui kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi, tanpa menyebarkan informasi yang menyesatkan. Tanggung jawab Merkel juga sangat menonjol, karena ia tidak hanya mempertimbangkan kepentingan nasional, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan hak-hak individu dalam masyarakat. Keadilan dalam retorikanya tercermin dari perlakuan yang tidak diskriminatif terhadap imigran, tanpa membedakan asal negara atau status mereka. Otonomi Merkel dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa ia mampu mempertahankan kepentingan nasional sambil tetap mengakui dan menghormati hak-hak individu. Integritas moral yang tinggi juga menjadi ciri khas retorikanya, di mana ia berkomitmen untuk tidak hanya berfokus pada kepentingan nasional, tetapi juga kesejahteraan masyarakat secara luas. Penggunaan retorika ajakan yang efektif membantu dalam menciptakan pemahaman yang jelas di kalangan masyarakat mengenai kebijakan yang diambil. Terakhir, analisis etis yang digunakan oleh Merkel menunjukkan bahwa ia mempertimbangkan kepentingan masyarakat dan hak-hak individu dalam setiap komunikasinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Angela Merkel menggunakan dimensi etis retorika diplomatik yang efektif dalam memperjuangkan para imigran, yang mencakup transparansi, integritas, tanggung jawab, keadilan, otonomi, integritas moral, retorika ajakan yang efektif, dan analisis etis yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- & Littlefield Publishers.
- Al-Thaqib, A., & Yu, E. (2016). The ethical dimensions of public diplomacy. *Journal of Anderson, Christopher A. (2016). Strategic Communication in the Digital Age: A*
- Bodie, Steven G., & Cooper, Barry A. (2014). *Ethics and Corporate Responsibility*. New Communication Gazette, 61(1), 7-26.
- Conover, Christopher, & Searing, James D. (2016). *The Ethical Practice of Public Relations. Contemporary Perspective*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Coombs, T. D., & Holliman, R. (2016). The ethics of crisis communication. *Public Relations*
- Deen, Michael, & Zenaty, Mahmoud (2012). *Public Diplomacy: Theory and Practice*.
- Foti, Caroline (2014). *Ethics in Public Relations: A Practical Guide*. Lanham, MD: Rowman
- Gilliam, Bryan J., & Brunson, Rebecca (2016). *Public Diplomacy: A Practitioner's Guide*.
- Halladay, Frederick J., & Coombs, Timothy D. (2017). Managing Corporate Social International and Intercultural Communication, 19(3), 299-318.
- Jansen, Saskia, & Van der Veer, Michel (2014). *Ethics and Diplomacy: Perplexities and Kellner, D. (2005). The ethics of public diplomacy: A framework for analysis*. International Kellner, Douglas (2003). *From Power to Persuasion: Public Diplomacy in the Global Age*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers.
- Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers.
- McNeill, Brian (2010). *The Ethics of Public Diplomacy: A Guide for Practitioners*. Prospects. Abingdon, UK: Routledge.
- Responsibility: An Integrated Approach. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Review, 42(1), 10-22.
- Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Washington, DC: Georgetown University Press.
- York: McGraw-Hill Education.